

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Hakikat Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologis, istilah pola asuh berasal dari dua kata, yaitu “pola” dan “asuh”. Kata “pola” merujuk pada bentuk, model, atau sistem yang menjadi pedoman dalam melakukan suatu tindakan, sedangkan “asuh” mengandung makna merawat, menjaga, mendidik, membimbing, serta memberikan bantuan. Berdasarkan pengertian tersebut, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu kerangka atau pendekatan yang digunakan orang tua dalam proses membesarkan anak. Melalui pola asuh, orang tua menjalankan peran pemeliharaan, pendidikan, dan pembimbingan secara terarah agar anak dapat tumbuh dan berkembang hingga mencapai kematangan atau kedewasaan.

Menurut Masnur Muslich (2011:100) yang dikutip oleh Siti Nurjanah (2017), pola asuh dapat dipahami sebagai bentuk interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Interaksi ini tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik anak, seperti makanan dan minuman, tetapi juga perhatian terhadap kebutuhan psikologis, termasuk rasa aman, kasih sayang, dan perhatian emosional lainnya. Selain itu, pola asuh juga melibatkan proses sosialisasi norma dan

nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh mencerminkan cara orang tua membimbing dan mendidik anak, termasuk dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai moral yang menjadi dasar perilaku mereka.

Pola asuh merupakan aspek krusial yang harus dipahami dan diterapkan oleh orang tua karena berperan langsung dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pentingnya pola asuh terletak pada dampaknya yang luas; apabila cara membimbing dan mendidik anak tidak tepat, hal ini dapat menimbulkan konsekuensi negatif terhadap perkembangan psikologis, kemampuan kognitif, maupun keterampilan motorik anak. Dengan kata lain, kualitas pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor penentu dalam membentuk anak yang sehat, cerdas, dan seimbang (Muh. Daud, 2021) .

Orang tua, baik ayah maupun ibu, adalah sosok yang dihormati dan dianggap bijaksana serta berpengalaman dalam keluarga maupun masyarakat (Nasional, 2008). Mereka memegang peran penting sebagai pendidik pertama bagi anak, tidak hanya dalam hal wawasan, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan perilaku. Anak cenderung meniru apa yang diperlihatkan orang tua, sehingga setiap tindakan, kebiasaan, dan nilai yang diperagakan akan menjadi contoh yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-

hari. Oleh karena itu, peran orang tua sangat menentukan dalam mendidik anak, karena sikap dan perilaku mereka akan menjadi bekal utama bagi pembentukan karakter anak (Rosiana, 2022) .

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mencakup bentuk, metode, dan perilaku yang diterapkan secara konsisten dari waktu ke waktu dalam membimbing dan merawat anak. Tujuan utama dari pola asuh ini adalah membantu anak mengembangkan kemandirian serta kemampuan bersosialisasi secara efektif dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Orang tua menerapkan berbagai jenis pola asuh dalam membesarkan anak-anak mereka. Pilihan pola asuh yang digunakan biasanya dipengaruhi oleh pemikiran, nilai, serta pengalaman pribadi orang tua terkait cara pengasuhan yang pernah mereka alami. Secara umum, terdapat tiga jenis pola asuh utama yang biasa diterapkan oleh orang tua, yaitu sebagai berikut (Muh. Daud, 2021):

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pendekatan pengasuhan yang menempatkan kepentingan anak sebagai prioritas sekaligus tetap mampu menegakkan batasan dan kontrol ketika diperlukan. Orang tua yang menerapkan pola ini bersikap rasional, dengan setiap tindakan didasarkan pada pertimbangan logis dan

pemikiran matang. Mereka juga realistis terhadap kemampuan anak, sehingga tidak membebani anak dengan harapan yang melebihi kapasitasnya. Hubungan antara orang tua dan anak bersifat hangat, memberi anak kebebasan untuk memilih dan menentukan tindakan sesuai keinginannya, sembari tetap memperhatikan bimbingan orang tua. Dalam pola asuh demokratis, hak dan kewajiban orang tua dan anak berjalan seimbang, saling melengkapi satu sama lain. Beberapa ciri utama dari pola asuh ini antara lain:

- a) Menentukan peraturan dan sikap disiplin dengan adanya pertimbangan dan memperhatikan alasan-alasan yang dapat diterima, dimengerti, dan dipahami oleh anak.
- b) Memberikan arahan tentang perilaku yang baik untuk dipertahankan dan meninggalkan perilaku yang buruk.
- c) Selalu memberikan bimbingan dengan penuh perhatian dan pengertian.
- d) Mampu menciptakan kondisi harmonis dalam keluarga.
- e) Mampu menciptakan keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak serta sesama anggota keluarga.

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai oleh penerapan aturan yang tegas dan bersifat mutlak, di mana anak diwajibkan untuk mematuhi. Dalam pengasuhan ini, orang tua cenderung

bersikap keras, memerintah, memaksa, serta membatasi kebebasan anak. Untuk memastikan anak tetap patuh, disiplin, dan menghormati orang tua, pendekatan otoriter sering kali disertai pemberian hukuman, baik secara fisik maupun mental. Ketika anak menolak atau tidak mengikuti perintah, orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak ragu untuk memberikan sanksi guna menegakkan kepatuhan.

Menurut Hurlock, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung menegakkan kehendaknya tanpa kompromi terhadap anak. Pengendalian terhadap perilaku anak dilakukan secara ketat, termasuk pengaturan hampir seluruh aspek kehidupan anak, dan pemberian hukuman ketika anak bertindak di luar keinginan orang tua (Susanto A. , Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak, 2015) . Pola komunikasi dalam pengasuhan ini biasanya bersifat satu arah, sehingga anak jarang memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau berdiskusi. Kondisi tersebut dapat membuat anak mudah cemas, ragu dalam bertindak, serta kurang memiliki inisiatif dalam menghadapi berbagai situasi.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pendekatan pengasuhan di mana anak diberikan kebebasan yang luas untuk mengatur dirinya sendiri. Pola ini sering diterapkan oleh orang tua yang memiliki

kesibukan tinggi, baik karena pekerjaan maupun urusan lainnya, sehingga perhatian dan waktu untuk mendidik anak menjadi terbatas. Akibatnya, kurangnya bimbingan dan pengawasan dapat berdampak negatif pada perkembangan moral anak, sehingga mereka berisiko mengembangkan perilaku yang kurang sesuai dengan norma dan nilai yang diharapkan.

Menurut Hurlock, pola asuh permisif ditandai oleh minimnya pengawasan orang tua terhadap anak, sikap yang longgar, serta terbatasnya bimbingan yang diberikan. Sementara itu, Bowerman yang dikutip oleh Conger menjelaskan bahwa dalam pola asuh ini, anak sering mengambil peran dominan dalam pengambilan keputusan dibandingkan orang tua. Imam Barnaib menambahkan bahwa pengasuhan yang bersifat permisif ditandai oleh kurangnya ketegasan dalam penerapan aturan, sehingga anak diberikan kebebasan yang tidak terkontrol untuk memenuhi keinginannya sendiri. Dengan demikian, pola asuh permisif cenderung memberikan ruang besar bagi anak tanpa batasan atau arahan yang jelas dari orang tua (Susanto A. , Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak, 2015) .

Dari berbagai jenis pola asuh yang diterapkan orang tua, anak akan memperoleh pengalaman belajar yang beragam, termasuk dalam pembentukan karakter. Dampak setiap pola asuh terhadap perkembangan anak berbeda-beda. Misalnya, pola asuh

otoriter, yang menekankan kepatuhan penuh terhadap keputusan orang tua, dan pola asuh permisif, yang memberikan kebebasan hampir tanpa batas kepada anak, memiliki efek yang berbeda dibandingkan dengan pola asuh demokratis, yang mendorong anak untuk bersikap terbuka sekaligus bertanggung jawab dan mandiri. Dengan demikian, pilihan pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan dalam membentuk karakter anak.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam praktik pengasuhan, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi cara orang tua membimbing anak-anaknya serta menjadi dasar pertimbangan dalam penerapan pola pengasuhan. Beberapa di antaranya berperan signifikan dalam menentukan metode dan pendekatan yang digunakan orang tua dalam membesarkan anak, yaitu (Martuti, 2021) :

1) Latar Belakang Pola Pengasuhan Orang Tua

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pada anak-anak mereka sering kali dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan yang mereka terima dari orang tua sendiri. Dengan kata lain, cara orang tua membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak biasanya merupakan refleksi dari pengalaman masa kecil mereka. Anak dari orang tua yang pernah mengalami pengalaman negatif pada masa kanak-kanak

cenderung menghadapi hambatan dalam proses tumbuh kembangnya. Selain itu, orang tua dengan pengalaman masa kecil yang kurang mendukung sering kali membutuhkan waktu lebih lama dan menghadapi kesulitan lebih besar dalam menangani masalah kesehatan anak-anak mereka.

2) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan seseorang menunjukkan sejauh mana individu tersebut telah menempuh pendidikan formal, yang biasanya dibuktikan melalui kepemilikan ijazah. Pendidikan membentuk kedewasaan dan kemampuan berpikir seseorang, yang berbeda antara satu individu dengan lainnya. Kemampuan ini kemudian menjadi pedoman dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dalam pengasuhan, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menerapkan pendekatan dan metode pengasuhan yang berbeda dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pendidikan lebih rendah.

3) Status Ekonomi Serta Pekerjaan Orang Tua

Orang tua yang memiliki kesibukan tinggi akibat pekerjaan seringkali kurang memberikan perhatian langsung terhadap kebutuhan anak-anak mereka. Kondisi ini menyebabkan sebagian tanggung jawab pengasuhan dialihkan kepada pembantu rumah tangga. Akibatnya, pola asuh yang diterapkan

pada anak cenderung menyesuaikan dengan cara pengasuhan yang dilakukan oleh pembantu, bukan sepenuhnya berdasarkan peran dan arahan orang tua.

Dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak, sikap serta perilaku orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman masa lalu, kepribadian, serta nilai-nilai yang diyakini dan dijalankan oleh orang tua. Secara khusus, terdapat beberapa faktor yang menjadi penentu dalam cara orang tua membimbing dan mendidik anak-anak mereka, yaitu sebagai berikut (Shochib, 2000):

1) Pengalaman masa lalu

Cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka sering kali mencerminkan pengalaman yang mereka terima saat kecil. Jika mereka mengalami pengasuhan yang keras atau penuh kekerasan, kemungkinan besar mereka akan menerapkan perlakuan yang serupa terhadap anak-anaknya.

2) Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua berperan penting dalam membentuk lingkungan keluarga, termasuk cara mereka membimbing, mengasuh, dan memberikan kasih sayang. Lingkungan keluarga dengan pola asuh tertentu secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perkembangan perilaku, cara berbicara, sikap, serta kejiwaan anak. Misalnya, orang tua dengan

kepribadian tertutup dan konservatif cenderung membesarkan anak dengan pendekatan yang ketat dan bersifat otoriter.

3) Nilai-nilai yang dianut orang tua

Nilai-nilai yang dianut orang tua turut menentukan pola asuh yang diterapkan. Beberapa orang tua mengadopsi prinsip egalitarian, yang menempatkan kedudukan anak sejajar dengan orang tua, yang umum di negara-negara Barat. Sementara itu, di negara-negara Timur, orang tua cenderung lebih menekankan pada penghormatan terhadap keputusan anak, dengan mempertimbangkan kebijaksanaan dan pengalaman generasi sebelumnya.

Dari ketiga faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kepribadian, nilai-nilai yang dianut, tempat tinggal, kesempatan yang diberikan kepada anak, serta interaksi timbal balik antara orang tua dan anak.

d. Aspek-Aspek Pengukuran Pola Asuh Orang Tua

Perilaku anak yang dianggap tidak diinginkan sering kali mencerminkan kondisi dan dinamika yang terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu, tidak tepat jika orang tua menanggapi tingkah laku anak semata-mata dengan rasa kesal atau kebencian. Sebaliknya, sikap dan tindakan orang dewasa dalam keluarga sering menjadi faktor pemicu kegelisahan pada anak. Dalam konteks ini, terdapat

beberapa aspek yang dapat digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua, yaitu (Agustawati, 2021) :

1) Kontrol

Kontrol berlebihan dalam pola asuh terjadi ketika orang tua terlalu memaksakan pengaruhnya terhadap aktivitas anak untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap ini dapat menimbulkan ketergantungan pada anak, meningkatkan agresivitas, dan membuat aturan orang tua diterapkan secara sangat ketat.

2) Tuntutan Kedewasaan

Tuntutan kedewasaan muncul ketika anak ditekan untuk mencapai tingkat kemampuan tertentu baik secara intelektual, sosial, maupun emosional tanpa diberi kesempatan untuk berdiskusi atau mengekspresikan pendapatnya.

3) Komunikasi Anak Dan Orang Tua

Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua tercermin ketika orang tua jarang menanyakan pendapat, perasaan, atau pandangan anak ketika menghadapi masalah. Hal ini dapat menghambat kemampuan anak dalam menyampaikan aspirasi atau belajar memecahkan masalah secara mandiri.

4) Kasih Sayang

Kasih sayang dalam pengasuhan mencakup kehangatan, cinta, perhatian, penghargaan, dan pujian atas prestasi anak. Ketika unsur-unsur ini kurang diberikan, hubungan orang tua dan anak

bisa menjadi renggang, menimbulkan kesenjangan generasi (*generation gap*), dan berpotensi menimbulkan konflik dalam keluarga. Menurut Gunarsa (1995), salah satu penyebabnya adalah minimnya pengertian orang tua terhadap perkembangan pemikiran anak.

Orang tua yang menerapkan pola asuh negatif biasanya menekankan kekuasaan dan disiplin yang keras, sementara kehangatan, perhatian, kasih sayang, dan simpati terhadap anak sangat terbatas. Mereka menggunakan kontrol penuh, jarang memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap aturan. Padahal, peran orang tua sangat menentukan pembentukan kepribadian anak di masa depan. Melalui pengasuhan yang tepat, anak dapat belajar bahwa tanggung jawab dalam keluarga harus dijalankan bersama-sama (Andrianto, 2020) .

e. Solusi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter

Religius Anak

Pembentukan karakter merupakan proses untuk menanamkan pemahaman tentang kebaikan dan mendorong anak agar berperilaku sesuai nilai-nilai tersebut. Tujuannya adalah agar anak dapat mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar, bertanggung jawab, dan tanpa paksaan. Agar proses pembentukan karakter berjalan efektif dan

efisien, dibutuhkan strategi yang tepat. Strategi tersebut dapat diterapkan melalui langkah-langkah berikut (Hidayatullah, 2020) :

1) Keteladanan

Orang tua berperan sebagai figur utama bagi anak, sehingga perilaku mereka menjadi contoh langsung yang ditiru. Keteladanan memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak karena lebih menekankan tindakan nyata dibanding sekadar ucapan. Setiap aktivitas orang tua dapat menjadi cermin bagi anak, sehingga perilaku positif yang konsisten akan mendorong anak untuk meneladani sikap tersebut.

2) Kedisiplinan

Disiplin merupakan salah satu alat penting dalam mendidik karakter religius anak usia dini. Orang tua dapat membentuk karakter melalui disiplin dengan cara menjadi teladan yang konsisten, membimbing anak dalam melaksanakan ibadah secara teratur, memberikan apresiasi dan koreksi secara seimbang, serta menciptakan lingkungan keluarga yang religius dan penuh kasih sayang. Contoh konkret dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah harian, bimbingan yang konsisten, dan penghargaan saat anak menunjukkan perilaku yang baik.

3) Pembiasaan

Pembiasaan menjadi strategi penting dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini. Orang tua dapat

menerapkannya dengan mencontohkan perilaku baik, memasukkan kegiatan keagamaan dalam rutinitas sehari-hari, serta membangun lingkungan yang positif dan mendukung. Misalnya, membiasakan doa, salat, mengaji, menggunakan ungkapan baik, serta memberikan apresiasi untuk mendorong anak melaksanakan perilaku positif secara konsisten.

4) Menciptakan suasana kondusif

Suasana yang aman dan kondusif sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Untuk itu, orang tua dapat mengembangkan karakter religius pada anak usia dini melalui keteladanan, rutinitas ibadah yang menyenangkan, lingkungan rumah yang religius, komunikasi yang hangat, pembatasan pengaruh negatif, dan penguatan positif. Semua langkah tersebut sebaiknya dilakukan dalam kondisi lingkungan yang mendukung agar pembentukan karakter dapat berjalan optimal.

2. Karakter Religius Anak Usia Dini

a. Pengertian Karakter

Karakter dapat dipahami sebagai pola perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tindakan maupun sikap seseorang (Hariyanto, 2013). Selain itu, karakter juga merupakan ciri khas yang melekat pada individu atau objek, yang bersifat autentik dan menjadi dorongan internal untuk bertindak, berbicara, bersikap, serta merespons lingkungan sekitarnya (Majid, 2013).

Secara lebih spesifik, karakter mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang melekat dalam diri seseorang, mencakup kesadaran akan kebaikan, kemauan untuk berbuat baik, penerapan perilaku baik dalam kehidupan nyata, dan dampak positif terhadap lingkungan sekitar (Salahudin, 2013).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, karakter dapat disimpulkan sebagai kumpulan nilai dan pola tingkah laku yang terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari, yang kemudian menjadi bagian integral dari diri seseorang dan tercermin dalam perilaku mereka.

Pentingnya pembentukan karakter sejak dini tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua. Sekolah dan lingkungan masyarakat juga berkontribusi signifikan dalam proses ini. Dengan menempatkan orang tua sebagai titik awal pembentukan karakter anak, serta menerapkan pendekatan dan konsep yang tepat, orang tua dapat menjadi agen pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, norma, dan etika sesuai dengan prinsip agama dan budaya yang dianut anak.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat sejumlah nilai karakter yang menjadi landasan pembentukan kepribadian bangsa (Salahudin, 2013) . Nilai-nilai tersebut mencakup:

- 1) Religius, yaitu perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama sendiri, menghormati praktik ibadah agama lain, dan hidup harmonis dengan pemeluk agama berbeda.
- 2) Jujur, yaitu tindakan yang menekankan kepercayaan dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap menghargai perbedaan dalam hal agama, etnis, budaya, pendapat, maupun perilaku orang lain.
- 4) Disiplin, yaitu kemampuan untuk mematuhi aturan dan menjalankan ketertiban dalam berbagai situasi.
- 5) Kerja keras, yaitu usaha sungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan belajar dengan hasil terbaik.
- 6) Kreatif, yaitu kemampuan berpikir dan bertindak untuk menghasilkan ide, cara, atau hasil baru dari yang sudah ada.
- 7) Mandiri, yaitu sikap tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tanggung jawab.
- 8) Demokratis, yaitu pola berpikir, bersikap, dan bertindak yang mengakui kesetaraan hak dan kewajiban diri sendiri dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu upaya terus-menerus untuk memperluas pengetahuan melalui observasi, pembelajaran, dan pengalaman.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

- 11) Cinta tanah air, yaitu kesetiaan dan kepedulian terhadap bahasa, lingkungan, budaya, ekonomi, politik, dan aspek sosial bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap yang mendorong diri untuk berkarya bermanfaat bagi masyarakat sekaligus menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, yaitu kemampuan berinteraksi, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain secara menyenangkan.
- 14) Cinta damai, yaitu perilaku yang menciptakan rasa aman dan nyaman bagi orang di sekitarnya.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca bacaan yang bermanfaat.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu upaya mencegah kerusakan alam dan memperbaiki lingkungan yang terdampak kerusakan.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap aktif membantu orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu kesadaran dan kemampuan menjalankan kewajiban terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, bangsa, dan Tuhan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter anak harus dimulai sejak usia dini. Orang tua memegang peran utama dalam menanamkan nilai-nilai ini secara konsisten dalam setiap tahap tumbuh kembang anak di lingkungan

keluarga, sehingga perilaku positif dan karakter yang diharapkan dapat tertanam secara kokoh.

b. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius adalah bagian dari kepribadian anak yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari. Istilah ini terdiri dari *religi*, yang mengacu pada sistem keyakinan terhadap kekuatan yang maha kuasa, dan *religiusitas*, yang menunjukkan kepatuhan, ketakwaan, dan kesalehan individu. Pendidikan karakter religius pada anak tidak hanya menekankan pemahaman agama, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Misalnya, ajaran Al-Qur'an dalam Surah Al-Luqman ayat 17 dapat menjadi pedoman bagi orang tua untuk membimbing anak menanamkan akhlak mulia. Dengan pengasuhan yang konsisten, anak diharapkan mampu menginternalisasi dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan secara sadar, membentuk dasar moral yang kuat, dan mengarah pada perilaku yang baik dan bertanggung jawab sejak usia dini.

Surah Al-Luqman ayat 17 menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama dan rujukan primer bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Setiap masalah yang dialami umat Islam seharusnya diselesaikan dengan merujuk pada Al-Qur'an. Bahkan, kitab suci ini tidak hanya menjadi pedoman bagi umat Islam, tetapi juga dapat menjadi panduan bagi umat non-

Muslim. Yatimin Abdullah menekankan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran karakter dan akhlak dalam perspektif Islam.

Selain itu, Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari menjelaskan, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah hingga ia mulai berbicara, kemudian kedua orang tuanyalah yang membentuknya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (H.R. Bukhari). Hadis ini menyoroti pengaruh besar orang tua terhadap pembentukan karakter anak. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak dengan sungguh-sungguh, berhati-hati, dan selalu berlandaskan ajaran agama.

Pembentukan karakter religius pada anak usia dini dapat dimulai dengan mengenalkan nilai-nilai agama Islam dan membiasakan perilaku yang baik. Tujuannya adalah agar anak mampu melaksanakan ibadah, memahami bahwa seluruh ciptaan berada di bawah kekuasaan Allah SWT, serta menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Dalam Islam, pembentukan karakter religius mencakup penguatan iman, ketaatan dalam beribadah, dan penerapan akhlakul karimah. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui kebiasaan kata-kata dan tindakan positif, termasuk kepedulian, empati, keteguhan, komitmen, keadilan, rasa ingin membantu, kejujuran, integritas, kemandirian, percaya diri,

loyalitas, rasa bangga, sikap menghormati, pemikiran kritis, tanggung jawab, dan toleransi (Fitri Yani, 2024) .

c. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki ciri khas berupa rasa ingin tahu yang tinggi, yang muncul saat mereka mulai mengenal lingkungan melalui panca indera. Keingintahuan ini mendorong anak untuk mengeksplorasi pengalaman baru, yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Selain merangsang perkembangan kognitif, rasa ingin tahu juga berperan penting dalam membentuk aspek sosial, emosional, bahasa, dan motorik. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sebaiknya menyediakan lingkungan yang aman, stimulatif, dan mendukung eksplorasi, agar seluruh potensi anak dapat berkembang optimal sejak awal, sekaligus membentuk dasar karakter positif.

Definisi mengenai anak usia dini memiliki beragam pandangan. Menurut NAEYC (National Association for the Education of Young Children), anak usia dini mencakup individu yang berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun dan terlibat dalam berbagai bentuk pendidikan, seperti program penitipan anak, pengasuhan keluarga (*family child care*), pendidikan pra-sekolah baik swasta maupun negeri, taman kanak-kanak, hingga sekolah dasar (Aisyah, 2021) . Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional (Pasal 1 ayat 14) menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan. Tujuannya adalah mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Menurut Bacharuddin Musthafa, istilah anak usia dini merujuk pada anak yang berada dalam rentang usia sekitar satu hingga lima tahun. Klasifikasi ini mengacu pada perspektif psikologi perkembangan, di mana bayi (0–1 tahun) disebut sebagai *infancy* atau masa bayi, usia 1–5 tahun termasuk tahap *early childhood* atau masa kanak-kanak awal, dan anak usia 6–12 tahun masuk kategori *late childhood* atau masa kanak-kanak akhir (Susanto A. , Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori), 2017).

Usia 0 hingga 6 tahun merupakan periode yang sangat krusial bagi pembentukan kepribadian dan perkembangan kecerdasan anak. Dalam tahap ini, anak melewati beberapa fase penting. Pertama adalah masa peka, di mana anak menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Kedua, masa egosentris, ketika anak cenderung mengutamakan keinginannya sendiri dan ingin selalu diperhatikan, sehingga orang dewasa atau pendidik harus bersabar dalam membimbingnya. Ketiga adalah masa berkelompok, yang ditandai dengan

kecenderungan anak untuk lebih menikmati bermain bersama teman sebaya; pada fase ini, orang dewasa disarankan memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi dan bermain secara bersama-sama. Keempat, masa meniru, saat anak mulai mencontoh perilaku orang-orang di sekitarnya, sehingga sering disebut sebagai “peniru ulung”. Kelima adalah masa eksplorasi, ketika anak aktif menjelajahi lingkungan sekitar dengan mencoba berbagai benda, melakukan percobaan, serta belajar melalui pengalaman langsung seperti mencoba, mencicipi, atau melakukan trial and error terhadap benda-benda yang ditemuinya. (Marwany, 2020) .

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun. Pada tahap ini, anak diberikan rangsangan pendidikan yang bertujuan mendukung perkembangan fisik dan mentalnya, sehingga mereka siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, anak pada usia dini melewati beberapa fase penting dalam perkembangannya, yaitu masa peka, masa egosentris, masa berkelompok, masa meniru, serta masa eksplorasi atau menjelajah lingkungan sekitar.

Dalam perspektif psikologi, anak usia dini memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan anak yang lebih tua, yakni mereka menunjukkan pola perkembangan unik yang bergantung pada usia.

Karakteristik anak usia dini secara umum dapat dijabarkan berdasarkan rentang usianya sebagai berikut:

1) Usia 0-1 tahun (masa bayi)

Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan berbagai keterampilan dasar. Anak belajar keterampilan motorik, termasuk berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan. Selain itu, mereka mulai memanfaatkan panca indera untuk mengenal lingkungan, seperti melihat, mendengar, meraba, mencium, dan mengecap, sering kali dengan memasukkan benda ke mulut. Anak juga mulai mengembangkan kemampuan komunikasi sosial yang sederhana melalui interaksi dengan orang di sekitarnya.

2) Usia 2-3 tahun (masa kanak-kanak awal)

Anak pada rentang usia ini menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi dalam mengeksplorasi benda dan lingkungan sekitarnya. Mereka mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, serta mulai belajar mengenali dan mengelola emosi secara sederhana.

3) Usia 4-6 (masa pra-sekolah)

Pada fase ini, anak menunjukkan aktivitas fisik yang intens dalam berbagai kegiatan. Kemampuan bahasa mereka semakin berkembang, dan kemampuan kognitif meningkat secara signifikan. Hal ini terlihat dari rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, yang mendorong anak untuk terus

belajar dan bereksperimen dengan berbagai situasi baru (Hastuti, 2012) .

d. Indikator Karakter Religius Anak Usia Dini

Karakter religius pada anak usia dini menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter karena masa ini merupakan periode pembentukan dasar moral, sosial, dan spiritual yang akan memengaruhi perilaku anak di masa depan (Zubaedi, 2011) . Pendidikan karakter religius tidak hanya menekankan penguasaan ritual atau pengetahuan agama, tetapi juga pembiasaan perilaku, sikap, dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama. Beberapa indikator yang menandai karakter religius anak usia dini antara lain:

1) Keimanan

Keimanan tercermin dari keyakinan dasar terhadap Tuhan, yang terlihat melalui sikap, ucapan, dan tindakan sederhana sehari-hari. Anak menunjukkan tanda keimanan dengan ketertarikan terhadap aktivitas keagamaan, misalnya mendengarkan kisah nabi, menyanyikan lagu-lagu religi, atau mengikuti doa sebelum dan sesudah kegiatan.

2) Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah dibentuk melalui pembiasaan kegiatan ibadah yang sesuai dengan usia anak, seperti berdoa sebelum makan, menirukan gerakan sholat sederhana, atau mengikuti

bacaan doa singkat. Tujuan pembiasaan ini adalah menumbuhkan konsistensi dalam perilaku religius sejak dini.

3) Akhlak Mulia

Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, sopan santun, dan saling menghargai mulai dikenalkan pada anak. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak membimbing perilaku anak tanpa paksaan, sehingga anak belajar membedakan baik dan buruk secara alami melalui bimbingan orang tua atau guru. Contohnya, berkata jujur, tidak memukul teman, dan mengucapkan salam.

4) Kejujuran

Meskipun pemahaman anak masih sederhana, kejujuran dapat dilatih melalui cerita moral, permainan, dan pengalaman nyata yang menekankan pentingnya berkata dan bertindak sesuai fakta.

5) Displin Religius

Disiplin dalam konteks religius dibentuk melalui rutinitas sehari-hari. Anak belajar mengikuti aturan sederhana, seperti menyelesaikan kegiatan sesuai jadwal, menjaga kebersihan diri, dan menaati arahan guru secara konsisten. Narwanti (2011) menyebutkan bahwa disiplin pada usia dini dapat terbentuk melalui kebiasaan yang diulang secara positif.

6) Syukur

Anak diajarkan bersyukur melalui kegiatan sederhana, misalnya mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan, menghargai makanan, atau menghormati benda miliknya maupun milik teman. Menurut Quraish Shihab, syukur merupakan pengakuan atas nikmat Tuhan yang diwujudkan melalui ucapan dan tindakan nyata.

7) Sabar dan Ikhlas

Sikap sabar dan ikhlas diperkenalkan melalui pengalaman sehari-hari, seperti menunggu giliran bermain atau berbagi mainan tanpa mengharapkan imbalan. Kebiasaan ini menumbuhkan kemampuan menahan diri, empati, dan ketulusan sejak dini.

8) Toleransi

Toleransi dapat dikenalkan melalui interaksi sosial di kelompok bermain. Anak belajar menghormati perbedaan teman, berbagi mainan, dan menghargai kegiatan atau keyakinan orang lain, sehingga membangun fondasi kerukunan sosial dan kesadaran multikultural sejak usia dini (UU No. 20 Tahun 2003).

9) Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial dapat dikembangkan melalui kegiatan sederhana, seperti membantu teman yang kesulitan, membersihkan mainan bersama, atau berpartisipasi dalam

kegiatan bakti sosial kecil. Zubaedi (2011) menyatakan bahwa kepedulian sosial adalah bentuk nyata penerapan nilai religius dalam kehidupan anak sehari-hari.

10) Menjaga Kebersihan (thaharah)

Kebiasaan menjaga kebersihan, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, merapikan mainan, dan menjaga kebersihan lingkungan belajar, menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius. Kegiatan ini menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

Secara keseluruhan, indikator-indikator tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi orang tua dan pendidik dalam menilai dan membimbing karakter religius anak usia dini. Dengan membiasakan anak pada nilai-nilai keimanan, ketaatan beribadah, akhlak mulia, disiplin, syukur, sabar, ikhlas, toleransi, kepedulian sosial, dan kebersihan, anak akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki dasar spiritual yang kuat.

e. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Aspek Nilai Agama dan Moral (NAM)

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) merupakan kriteria mengenai kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak pada setiap tahap perkembangan usia dini. STPPA digunakan sebagai acuan dalam menilai perkembangan anak pada

berbagai aspek perkembangan yang meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Standar ini menjadi pedoman bagi pendidik dan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan yang sesuai dengan tahap usia anak.

Ketentuan mengenai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa perkembangan anak usia dini harus distimulasi secara optimal agar anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang sesuai dengan usianya. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting adalah aspek Nilai Agama dan Moral (NAM).

Aspek nilai agama dan moral berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenal nilai-nilai keagamaan serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai agama dan moral sejak usia dini sangat penting karena pada masa ini anak berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembiasaan nilai-nilai religius perlu dilakukan secara konsisten baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan STPPA, indikator perkembangan anak usia 4–6 tahun pada aspek nilai agama dan moral dapat terlihat melalui beberapa perilaku sebagai berikut:

1. Mengetahui agama yang dianutnya.
2. Meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar.
3. Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
4. Mengetahui perilaku baik dan buruk.
5. Membiasakan diri berperilaku jujur, sopan, dan menghormati orang lain.
6. Mengucapkan salam, terima kasih, dan meminta maaf.
7. Menunjukkan sikap saling menolong dan berbagi dengan teman.
8. Menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa perkembangan nilai agama dan moral pada anak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang agama, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari anak. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius pada anak usia dini perlu dilakukan melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh orang-orang di lingkungan terdekat anak.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak mencapai tingkat perkembangan nilai agama dan moral sebagaimana tercantum dalam STPPA. Orang tua sebagai

pendidik pertama bagi anak memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui berbagai bentuk pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi bagaimana anak memahami, meniru, dan membiasakan perilaku religius.

Melalui pola asuh yang baik, orang tua dapat menanamkan berbagai nilai keagamaan kepada anak seperti membiasakan berdoa, mengajarkan sikap jujur, menghormati orang lain, serta menanamkan kebiasaan berperilaku sopan. Pembiasaan tersebut akan membantu anak dalam mengembangkan karakter religius yang sesuai dengan indikator perkembangan nilai agama dan moral dalam STPPA.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan karakter religius anak usia dini. Pola asuh yang positif dan penuh keteladanan akan membantu anak mencapai tingkat perkembangan nilai agama dan moral sebagaimana yang diharapkan dalam standar STPPA. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan karakter religius anak menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini (Majid, 2013) .

3. Tahap Perkembangan Moral dan Religius Anak

Perkembangan moral pada anak usia dini melalui beberapa tahapan penting yang membantu memahami bagaimana anak mengenali, menyerap, dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan Jean Piaget, tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah, 2024) :

- 1) Tahap Pra-Moral (sekitar usia 0-5 tahun): Pada usia ini, anak belum memiliki konsep yang jelas mengenai benar atau salah. Tindakan mereka biasanya dipengaruhi oleh hasil yang terlihat atau keuntungan pribadi, seperti menghindari hukuman atau mendapatkan pujian dari orang dewasa.
- 2) Tahap Moral Awal atau Pra-Konvensional (sekitar usia 4-7 tahun): Anak mulai mengenali aturan, tetapi pemahaman mereka masih terkait langsung dengan konsekuensi fisik. Kepatuhan terhadap aturan lebih didorong oleh keinginan untuk menghindari hukuman atau meraih hadiah.
- 3) Tahap Moral Antara atau Konvensional (sekitar usia 7-11 tahun): Pada tahap ini, anak mulai memahami pentingnya norma sosial dan kepatuhan terhadap aturan. Mereka menganggap peraturan sebagai hal yang harus ditaati untuk menjaga hubungan interpersonal dan memenuhi harapan masyarakat.

Moralitas mereka berkembang berdasarkan interaksi sosial dan upaya mempertahankan hubungan baik dengan orang lain.

- 4) Tahap Moral Post-Konvensional (sekitar usia 12 tahun ke atas):
Anak mulai mengembangkan pemikiran moral yang lebih kompleks. Mereka mungkin mempertanyakan aturan yang ada dan menilai prinsip-prinsip etika yang lebih luas. Fokus mereka berpindah dari sekadar mengikuti norma sosial eksternal menuju pemahaman prinsip moral yang universal dan mendalam.

Perlu dicatat bahwa perkembangan moral tidak selalu berlangsung secara linier atau identik pada setiap anak. Faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap cara anak memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini

Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, sehingga kontribusi mereka sangat menentukan terbentuknya karakter religius sejak dini. Pada masa awal kehidupan, anak berada pada fase keemasan (golden age), yang ditandai dengan kemampuan tinggi untuk menyerap dan meniru perilaku serta nilai-nilai yang diperlihatkan oleh orang-orang terdekat. Dalam konteks ini, orang tua menjadi sumber utama pembentukan dasar religius anak. Anak

belajar melalui imitasi, sehingga praktik keagamaan orang tua sehari-hari seperti salat, membaca kitab suci, berdoa, dan menunjukkan rasa syukur secara tidak langsung menumbuhkan kebiasaan spiritual pada anak. Keteladanan orang tua memiliki peran sentral karena anak cenderung memahami nilai religius lebih mudah melalui contoh nyata dibandingkan sekadar nasihat. Dengan demikian, perilaku sehari-hari orang tua menjadi model awal bagi perkembangan karakter religius anak.

Selain melalui keteladanan, pembiasaan religius yang diterapkan orang tua juga memegang peran penting. Aktivitas sederhana, misalnya mengajak anak berdoa sebelum makan, membacakan doa sebelum tidur, membimbing anak mengikuti ibadah keluarga, atau menceritakan kisah keagamaan melalui buku atau media visual, dapat menumbuhkan internalisasi nilai religius. Konsistensi dalam pembiasaan ini jauh lebih efektif dibandingkan yang dilakukan secara sporadis. Anak usia dini cenderung mengulang perilaku yang diberi penguatan positif; oleh karena itu, apresiasi atau pujian atas tindakan religius yang ditunjukkan anak akan mendorong pengembangan kebiasaan tersebut. Pembiasaan yang terstruktur tidak hanya menanamkan pemahaman spiritual, tetapi juga membantu perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak dalam konteks religius.

Peran orang tua juga mencakup arahan dan pengawasan terhadap perilaku anak sehari-hari. Pengawasan ini penting agar anak tidak hanya

memahami nilai religius secara teoritis, tetapi mampu mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Misalnya, orang tua dapat menegur anak saat menunjukkan perilaku tidak sopan, berbohong, atau bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya, perilaku positif seperti berbagi, membantu teman, atau melakukan ibadah tanpa disuruh dapat diberi apresiasi untuk memperkuat kebiasaan tersebut. Pengawasan sebaiknya seimbang, tidak terlalu ketat namun juga tidak permisif, sehingga anak tetap merasa memiliki kebebasan sambil diarahkan pada perilaku yang sesuai dengan nilai religius.

Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi aspek penting lainnya. Melalui dialog, orang tua dapat menjelaskan konsep moral dan spiritual dengan bahasa yang sesuai usia anak. Contohnya, menjelaskan arti kejujuran, pentingnya berbagi, makna syukur, atau alasan beribadah kepada Tuhan. Komunikasi yang efektif membantu anak memahami keterkaitan antara tindakan, nilai moral, dan ajaran agama. Dialog terbuka juga membangun kedekatan emosional, yang memperkuat penerimaan anak terhadap nilai-nilai religius. Anak yang merasa diperhatikan cenderung lebih mudah mengikuti arahan orang tua.

Selain itu, orang tua berperan sebagai pengatur lingkungan belajar anak. Di era digital saat ini, anak mudah terpapar konten yang tidak sesuai nilai religius, sehingga orang tua harus memastikan media yang dikonsumsi anak mendukung perkembangan spiritualnya. Ini bisa dilakukan dengan memilih tontonan edukatif, membimbing penggunaan

perangkat digital, dan memantau interaksi sosial anak. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan, seperti Taman Kanak-Kanak atau kelompok bermain, dapat memastikan bahwa nilai religius yang diterapkan di rumah selaras dengan pembiasaan di sekolah. Sinergi antara lingkungan keluarga dan pendidikan formal memperkuat dan mempercepat pembentukan karakter religius anak.

Lingkungan keluarga yang harmonis dan kondusif juga sangat penting. Dalam keluarga yang penuh kasih sayang, saling menghargai, dan menekankan nilai spiritual, anak akan merasa aman secara emosional sehingga lebih mudah menyerap nilai-nilai religius. Rumah yang damai dan bebas dari konflik memberi anak ruang untuk mengembangkan perilaku positif tanpa rasa takut atau cemas. Sebaliknya, keluarga yang sering konflik atau mengabaikan aspek spiritual dapat mengganggu stabilitas emosional anak dan memperlambat perkembangan karakter religiusnya.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter religius anak usia dini bergantung pada beberapa aspek yang saling terkait: keteladanan, pembiasaan, pengawasan, komunikasi, dan penciptaan lingkungan kondusif. Jika semua aspek ini diterapkan secara konsisten, anak akan tumbuh menjadi individu yang religius, tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter religius

merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan kesungguhan dan kesadaran penuh dari orang tua.

5. Hubungan Pola Asuh dengan Karakter Religius Anak Usia Dini

Hubungan antara pola asuh orang tua dan karakter religius anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam kajian perkembangan anak, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang memberikan fondasi bagi nilai, moral, dan spiritual anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua, baik secara sadar maupun tidak, akan memengaruhi cara anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius yang diajarkan kepadanya. Baumrind (1967) mengemukakan tiga tipe pola asuh utama otoriter, permisif, dan demokratis yang masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Dalam konteks religiusitas, pola asuh demokratis dinilai paling efektif karena menggabungkan kontrol yang rasional, komunikasi terbuka, disiplin yang konsisten, serta kehangatan emosional. Kombinasi tersebut menciptakan suasana pengasuhan yang kondusif bagi anak untuk memahami nilai religius secara bermakna dan menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Pola asuh otoriter, yang cenderung menekankan aturan ketat dan hukuman, dapat menghasilkan ketaatan anak secara sesaat, namun kurang mendukung perkembangan religiusitas yang lahir dari kesadaran diri. Anak mungkin melaksanakan praktik ibadah karena takut dimarahi,

bukan karena benar-benar memahami makna spiritual di baliknya. Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg, bahwa kepatuhan yang dibangun atas dasar takut hukuman berada pada tahap moralitas rendah dan tidak membentuk karakter religius yang stabil. Sebaliknya, pola asuh permisif, yang ditandai minimnya kontrol dan pengawasan, cenderung membuat anak tidak memiliki struktur nilai yang jelas. Anak mungkin kurang terbiasa melakukan praktik religius karena tidak ada arahan maupun keteladanan yang kuat dari orang tua. Akibatnya, pembentukan karakter religius menjadi tidak konsisten. Di sisi lain, pola asuh demokratis mendorong anak untuk memahami nilai religius melalui penjelasan yang rasional dan dialog yang membangun. Orang tua tidak hanya menuntut anak melakukan ibadah, tetapi juga menjelaskan manfaat spiritual, moral, dan sosial dari praktik tersebut. Teori Vygotsky tentang *scaffolding* mendukung pandangan ini, bahwa interaksi dialogis antara orang dewasa dan anak membantu anak memahami konsep abstrak, termasuk nilai religius. Ketika orang tua menggunakan pendekatan demokratis, anak tidak hanya mematuhi aturan religius, tetapi juga mengembangkan pemahaman internal mengenai alasan di balik setiap tindakan. Hal ini membuat karakter religius anak berkembang lebih stabil dan tumbuh dari kesadaran diri, bukan sekadar kewajiban.

Hubungan antara pola asuh dan karakter religius juga dipengaruhi oleh keteladanan yang diberikan orang tua. Bandura

melalui *Social Learning Theory* menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa yang signifikan di sekitarnya. Pola asuh yang baik tidak hanya diterapkan dalam bentuk aturan, tetapi juga ditunjukkan melalui perilaku nyata orang tua. Ketika orang tua melaksanakan ibadah secara konsisten, bersikap jujur, menghargai orang lain, dan menggunakan bahasa yang santun, anak akan meniru perilaku tersebut dan menjadikannya bagian dari karakter religiusnya. Dengan demikian, pola asuh yang efektif harus dipadukan dengan keteladanan yang nyata.

Selain aspek keteladanan, hubungan antara pola asuh dan karakter religius dapat dilihat melalui pembiasaan yang ditanamkan orang tua. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pembentukan karakter yang kuat membutuhkan pembiasaan yang berulang, konsisten, dan penuh makna. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis umumnya lebih konsisten dalam memberikan pembiasaan religius, seperti mengajak anak berdoa, mengucapkan kalimat-kalimat baik, menghadiri kegiatan keagamaan, atau melakukan aktivitas berbagi dengan sesama. Pola asuh permisif sering kali gagal memberikan pembiasaan yang teratur, sementara pola asuh otoriter mungkin berhasil menciptakan rutinitas religius, tetapi tanpa pemahaman mendalam yang dibutuhkan anak.

Hubungan ini juga dapat dijelaskan secara ekologis melalui teori Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa interaksi antara pola

asuh dan karakter anak terjadi di dalam *microsystem*, lingkungan terdekat tempat anak berinteraksi secara intensif. Keluarga sebagai *microsystem* utama berfungsi sebagai wadah internalisasi nilai religius, di mana pola asuh berperan sebagai mekanisme pengarah. Ketika pola asuh demokratis diterapkan secara konsisten dalam lingkungan keluarga yang harmonis, anak akan berkembang menjadi pribadi religius yang tidak hanya menguasai pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkan nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Dengan demikian, hubungan antara pola asuh orang tua dan karakter religius anak usia dini bersifat signifikan, kuat, dan saling memengaruhi. Pola asuh yang diterapkan orang tua menentukan bagaimana anak menerima, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupannya. Pola asuh demokratis cenderung memiliki hubungan paling positif karena mampu menyeimbangkan antara kontrol, kasih sayang, keteladanan, bimbingan, dan dialog. Sementara itu, pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan hubungan yang kurang optimal dalam membentuk karakter religius anak. Oleh karena itu, optimalisasi pola asuh menjadi langkah strategis dalam membangun fondasi karakter religius anak sejak usia dini, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan “bagian yang memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji dalam proposal. Penelitian mengungkapkan bahwa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu tinjauan kritis terhadap kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini, sehingga dapat ditentukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berada” (Zuhairi, 2016) .

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis mengutip skripsi terkait dengan persoalan yang akan diteliti sehingga akan terlihat dari sisi mana penelitian tersebut membuat karya ilmiah, pada bagian ini penulis dapat membedakan tujuan yang ini dicapai oleh masing-masing peneliti. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan yang mendasari pemikiran penyusunan penelitian ini:

1. Skripsi Ayuni Agustina Kuncoro, Progam Studi Pendidikan Islam Anak usia Dini Fakultas Keagamaan Islam UNUGHA Cilacap Tahun 2025, “Pengaruh Pemahaman Orang Tua Tentang Dunia Bermain Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di RA Masyithoh Mertasinga”, dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa perkembangan kognitif anak dalam belajar masih rendah serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam menemani anak bermain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian ini adalah korelasional. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis

deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pemahaman orang tua tentang dunia bermain terhadap perkembangan kognitif anak. Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu, peneliti ini meneliti tentang perkembangan kognitif anak di RA Masyithoh Mertasinga, sedangkan penulis meneliti tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia dini, persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas orang tua berperan penting dalam perkembangan anak usia dini.

2. Skripsi Retno Risti Darmawanti, Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Tahun 2021, “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di PAUD Azkya Braja Sakti VI Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur”, dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana pola asuh yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD Azkya Braja Sakti VI Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan dan bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD Azkya Braja Sakti VI Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur telah dilakukan dengan baik, terbukti bahwa anak telah mulai mampu berbicara sopan dan berperilaku yang baik kepada semua orang, memiliki sikap religious, mandiri, tidak egois, menghormati orang lain serta disiplin

dalam kehidupan sehari-hari. Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pola asuh orang tua terhadap anak usia dini. Sedangkan perbedaannya yaitu ada pada lokasi penelitian dan fokus penelitian, yang mana penelitian ini fokus meneliti pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD Azkya Braja Sakti VI Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan yaitu pola asuh dalam membentuk karakter religius anak usia dini di Dusun Bumi Makmur Desa Kesugihan Kidul.

3. Skripsi Wirdayati IAIN Parepare Tahun 2024 dengan judul “ Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Lingkungan Pisang Kabupaten Pinrang”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa, kemandirian anak dalam berpikir yaitu anak mampu mengutarakan pendapatnya dan sering bertanya serta memahami intruksi yang diberikan dengan baik, kemandirian sosial yaitu anak mudah berteman dan berbaaur dengan orang baru serta anak juga sudah bisa mandi, makan dan berpakaian sendiri. Adapun persamaan yang terdapat dalam peneliti dengan penelitian ini yaitu meneliti pola asuh orang tua terhadap anak. Sedangkan perbedaannya yaitu ada pada lokasi dan fokus penelitian yang meneliti pola asuh orang tua dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini di lingkungan Pisang Kabupaten Pinrang, sedangkan fokus penelitian yang

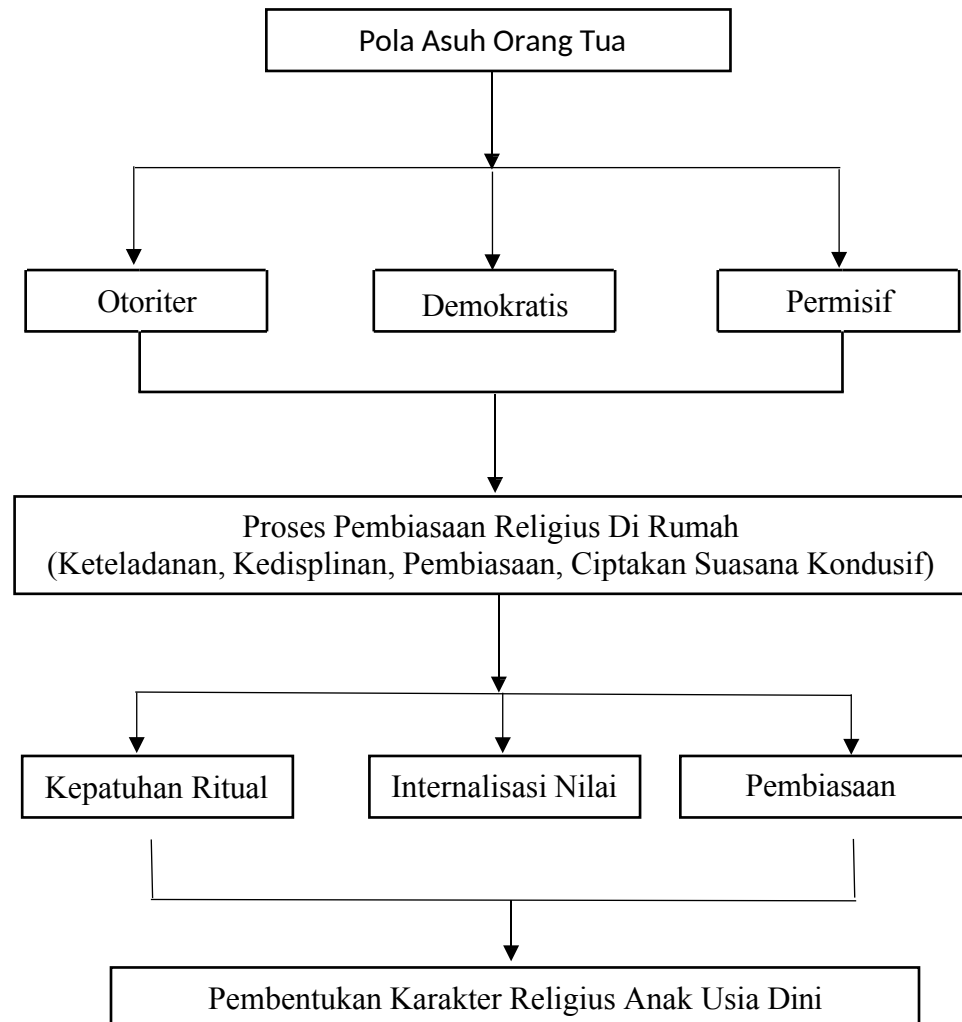
peneliti lakukan yaitu pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia dini di Dusun Bumi Makmur Desa Kesugihan Kidul.

4. Jurnal penelitian Ochita Ratna Sari dan Trisni Handayani Tahun 2022 dengan judul, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu”. Pada penelitian tersebut menunjukka bahwa pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Baitussalam, terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan karakter religius siswa. Adanya kontribusi positif antara pola asuh orang tua dengan rutinitas ibadah, mengingatkan ibadah tepat waktu, mengingatkan membaca untuk membaca Al-Qur'an dan memberi sanksi jika anak tidak beribadah. Adapun persamaan yang dimiliki antara jurnal dan penelitian yang sedang dilakukan yaitu topik penelitian yang sama-sama meneliti pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Sedangkan perbedaannya yaitu lokasi penelitian dan fokus penelitian, yang mana pada jurnal menjelaskan hubungan pola asuh orang tua dengan sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Baitussalam, sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan yaitu pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini di Dusun Bumi Makmur Desa Kesugihan Kidul.

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini dikembangkanlah suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan

penelitiannya. Adanya kerangka pikir ini maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu.



Kerangka pikir pada penelitian ini adalah orang tua sebagai peran penting dalam pembentukan karakter religius anak. Berdasarkan bagan di atas terdapat 3 proses pembentukan karakter religius anak usia dini yaitu kepatuhan ritual, internalisasi nilai, pembiasaan religius.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter religius anak usia dini di Dusun Bumi Makmur Desa Kesugihan Kidul?
2. Apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak usia dini di Dusun Bumi Makmur Desa Kesugihan Kidul?
3. Bagaimana proses pembiasaan perilaku religius yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari di Dusun Bumi Makmur Desa Kesugihan Kidul?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter religius anak usia dini di Dusun Bumi Makmur Desa Kesugihan Kidul?